

**PERTAMBANGAN MINYAK TRADISIONAL DI DESA WONOCOLO, KECAMATAN KEDEWAN,
KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN 1970-1987**

Rizha Nahdia Naumi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: rizhanadya@gmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pertambangan tradisional yang dilakukan rakyat Wonocolo, Kecamatan kedewan, Kabupaten Bojonegoro tidak bisa lepas dari sejarah pertambangan Blok Cepu, sejak zaman Belanda. Pemerintahan Kolonial Belanda melakukan penambangan minyak tradisional di Wonocolo banyak menggunakan kerja penduduk lokal dengan memanfaatkan warga setempat, secara turun temurun warga setempat melakukan usaha penambangan minyak tradisional. Setelah ditinggalkan Belanda karena pindah ke Kawengan, sumur di Wonocolo tersebut ditambang oleh warga sampai sekarang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa yang melatarbelakangi dilakukannya penambangan minyak tradisional di Desa Wonocolo? 2) Bagaimana proses penambangan minyak tradisional itu dilakukan? 3) Bagaimana pengaruh penambangan minyak tradisional tersebut bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wonocolo?

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian sejarah. Langkah pertama adalah heuristik, yaitu mengumpulkan data atau sumber sejarah baik yang primer maupun sekunder yang berupa dokumen atau surat kabar sejaman. Langkah kedua yaitu kritik yang berupa pengujian terhadap sumber-sumber yang digunakan agar relevan dengan masalah penelitian. Langkah ketiga yaitu interpretasi pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti yakni menafsirkan fakta sejarah. Selanjutnya langkah keempat yaitu historiografi, pada tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penyusunan penulisan skripsi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut, latar belakang penambangan minyak tradisional adalah karena di Desa Wonocolo terdapat banyak sumur tua peninggalan Belanda yang di dimanfaatkan kembali pada tahun 1970an terjadi kenaikan harga minyak yang tinggi, sehingga kegiatan penambangan minyak itu secara ekonomis akan menguntungkan. Proses kegiatan penambangan tersebut awalnya dilakukan secara tradisional, namun setelah tahun 1980-an menggunakan teknologi baru dengan menggunakan mesin diesel dan mobil bekas untuk menggerakkan pompa minyak. Secara ekonomis kegiatan penambangan minyak kurang menguntungkan masyarakat penambang, karena sistem pembagian yang kurang adil dan harga yang relatif murah. Namun dibandingkan dengan usaha pertanian tetap lebih menguntungkan. Dampak negatif dari usaha penambangan adalah adanya konflik horizontal antar warga dan pencermaran lingkungan yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah.

Kata Kunci : Migas, Tradisional, Wonocolo.

Abstract
Universitas Negeri Surabaya

Traditionally done mining Wonocolo people, District kedewan, Bojonegoro can not be separated from the history of mining Cepu, since the Dutch era. Dutch Colonial traditional oil mining in Wonocolo many local residents use the work by utilizing local residents, for generations of local residents do tradisional. Setelah abandoned mining oil Netherlands since moved to Kawengan, wells in the Wonocolo mined by the citizens until now.

Based on the background of the problem, the formulation of the problem in this study are: 1) What does the background of traditional oil extraction in the village Wonocolo? 2) How did the traditional oil extraction process was done? 3) How is the influence of the traditional oil extraction for the socio-economic condition of the villagers Wonocolo?

The research method used is the method of historical research. The first step is heuristic, which collects data or historical sources either primary or secondary in the form of documents or papers that same moment. Second steps is criticism of testing of the sources used to be relevant to the issue of third research. The taking step that interpretation at this stage conducted by the researchers interpret the fact that historiografi sejarah. Furthermore fourth step, at this stage is the final stage of the preparation process of thesis writing.

The results obtained were as follows, the background of the traditional oil extraction is because in the village there are a lot of old wells Wonocolo Dutch heritage in use back in the 1970s there was an increase in oil prices are high, so that the oil mining activities will benefit economically. The process of mining activity is initially done traditionally, but after the 1980s using new technology by using a diesel engine and used car to drive the oil pump. Economically disadvantaged oil mining activities mining community, due to the distribution system less fair and relatively low prices. However, compared to agriculture remains more profitable. The negative impact of mining is the horizontal conflict between people and the environment pencermaran that need attention from the government.

Keywords: Migas, Traditional, Wonocolo.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kekayaan alamnya, tidak diragukan lagi tambang minyak, batu bara, timah, emas, laut dengan berbagai macam ikannya ada di Indonesia yang menyebar di daerah-daerah misalnya Papua, Bangka, Sulawesi dan NTT. Penambangan akan kekayaan alam Indonesia telah dilakukan pada saat zaman kolonial Belanda, Salah satu kekayaan alam yang telah dieksploitasi pada zaman kolonial Belanda adalah minyak bumi¹. Eksploitasi kekayaan alam ini ditandai dengan adanya sumur sumur untuk mengali minyak yang ada di Indonesia, terdapat beberapa sumur tua yang ada diwilayah Indonesia yang sudah berproduksi sebelum tahun 1970. Menurut dirjen dan dept ESDM sumur tua² tersebut menyebar diberbagai daerah antar lain di Kalimantan Timur terdapat 3.143 sumur, Sumatera bagian Selatan 3.623 sumur, Sumatera bagian Utara 2.392 sumur, Sumatera bagian Tengah 1.633 sumur, Jawa Tengah dan Jawa Timur 2.496 sumur, Seram 229 sumur, Papua 228 sumur, dan Kalimantan Selatan 100 sumur, total keseluruhan jumlah sumur-sumur tua ialah 13.824 sumur dan diantaranya 745 sumur dinyatakan masih aktif³

Kekayaan sumberdaya alam Indonesia yang melimpah tersebut menyebabkan Indonesia dijajah selama berabad-abad oleh Belanda, Prancis dan Jepang. Salah satu sumberdaya alam yang dimiliki adalah tambang minyak dan gas (MIGAS), yang termasuk dalam golongan sumberdaya *non renewable* (tidak dapat diperbaharui). Sektor migas merupakan salah satu andalan untuk mendapatkan devisa dalam rangka kelangsungan pembangunan negara.

Keberadaan ladang minyak Jawa Timur dan Jawa Tengah berawal dari ketika warga setempat terkejut

oleh rembesan cairan hitam yang mudah terbakar dari dalam tanah pada tahun 1880⁴. Inilah temuan minyak pertama di wilayah yang kemudian dinamai blok Cepu. Warga setempat menyebut Latung. Berita penemuan cairan hitam ini akhirnya sampai kepada Belanda, dan pada tahun 1887 mereka sudah mulai mengebor minyak di Kuti dan Kruka, selatan Surabaya

Penemuan minyak yang ada diwilayah Jawa Timur awalnya ditemukan oleh Adrian Stoop, seorang sarjana pertambangan lulusan Sekolah Tinggi Teknik Delft Belanda pada tahun 1893 di Kabupaten Bojonegoro, yang kemudian menjadi titik awal penambangan minyak di Jawa. Perkembangan pertambangan minyak di Jawa Timur bermula dengan didirikan perusahaan pengalihan minyak oleh Adrian Stoop di Blora yang bernama *Dordtsche Petroleum Maatschappij* disingkat DPM yang namanya diambil dari desa tempat kelahirannya. DPM adalah perusahaan asing pertama di Indonesia yang mengelola minyak. Seiring perjalanan sejarah, DPM berubahmenjadi *Bataafsche Petroleum Maatschappij* BPM⁵.

Perkembangan selanjutnya setelah Indonesia DPM berubah menjadi *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM), dan selanjutnya BPM berubah lagi menjadi PTMRI, Permigan, Pusdik Migas, PPTMGB Lemigas, PPT Migas, dan terakhir menjadi Pusat Pendidikan dan Latihan Minyak Bumi dan Gas (Pusdiklat Migas). Pada Saat ini Pusdiklat Migas telah berubah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan tentang minyak di Indonesia, yaitu Akademi Minyak dan Gas (AKAMIGAS). Perubahan drastis dari tambang migas menjadi AKAMIGAS dikarenakan menipisnya cadangan-cadangan minyak diladang minyak Cepu. Dengan menipisnya ladang minyak tersebut, mengakibatkan ongkos produksi lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, alat-alat berat yang dulu dipakai untuk eksploitasi minyak pada saat ini hanya digunakan sebagai alat peraga pendidikan di AKAMIGAS

Pada tahun 1987, berdasarkan SK Menteri Pertambangan dan Energi No. 0177/K/1987 tanggal 5 Maret 1987, Wilayah Kuasa Pertambangan atau WKP

¹ Minyak Bumi adalah hasil proses alami berupa hidrokarbon yang dalam kondisi tekanan dan temperature atmosfer berupa fasa cair atau padat, termasuk aspal, lilin mineral atau ozokerit, dan bitumen yang diperoleh dari proses penambangan, tetapi tidak termasuk batubara atau endapanhidrokarbon lain yang berbentuk padat (Undang-undang no. 22 tahun 2008 tentang Minyak dan Gas Bumi).

² Sumur Tua adalah sumur-sumur minyak bumi yang dibor sebelum tahun 1970 dan pernah diproduksi serta terletak pada lapangan yang tidak diusahakan pada suatu wilayah kerja pada kontrak kerja sama dan tidak diusahakan lagi oleh kontraktor (Undang-undang no. 22 tahun 2008 tentang Minyak dan Gas Bumi).

³ Laporan Penelitian, 2006, "*Basis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wonocolo Pasca Penambangan Minyak Secara Tradisional Terhadap Sumur-sumur Tua*". Yogyakarta: UGM

⁴ Metta Dharmasaputra artikel. Muslihat Cukong di Ladang Cepu. Diakses pada 23 April 2014, dari <http://ip52-214.cbn.net.id/arsip/2008/07/INT/mbm.20080107.INT1260.id.html>

⁵ Laporan Penelitian, 2004, "*Bisnis Militer di Perusahaan Pengeboran Minyak*, tim peneliti bisnis

seluas 973 km² yang semula dikelola oleh PPT Migas diserahkan kepada Pertamina UEP III lapangan Cepu. Wilayah tersebut terletak di 4 Kabupaten, yaitu Grobogan, Blora, Bojonegoro dan Tuban, dua Kabupaten terakhir berada di Jawa Timur. Melalui penyerahan WKP ini, sejumlah lapangan minyak, yaitu Kawengan, Lapangan Ledok, Desa Wonocolo Kecamatan Kedawen Kabupaten Bojonegoro dan Nglobo/Semanggi yang terdiri dari 519 sumur minyak berpindah ke tangan Pertamina UEP III. Kebijakan pemerintah tersebut bersumber pada Undang – Undang No. 44 tahun 1960 jo UU No. 8 tahun 1971. Dalam UU tersebut ditetapkan bahwa kuasa pertambangan minyak dan gas di Indonesia diberikan kepada Pertamina sebagai satu-satunya BUMN yang mengelola Migas⁶

Pertambangan tradisional yang dilakukan rakyat Wonocolo, Kecamatan kedawen, Kabupaten Bojonegoro tidak bisa lepas dari sejarah pertambangan Blok Cepu, sejak zaman Belanda. Sebagai area pertama pengeboran oleh Belanda, sumur sumur di Wonocolo bisa dikatakan lebih dangkal, kedalaman sumur galian minyak hanya mencapai 200-400meter. Pemerintahan Kolonial Belanda memulai penambangan minyak tradisional di Wonocolo banyak menggunakan kerja penduduk lokal dengan memanfaatkan warga setempat untuk menjadi pekerja suruhan pada proyek penambangan mereka. Akhirnya rakyat setempatpun menguasai cara-cara penambangan, secara turun temurun warga setempat menguasai menambang minyak tradisional bahkan sampai penyulingannya⁷

Belanda membuka area penambanangan baru di daerah Kawengan di area yang lebih luas, kemudian setelah ditinggalkan Belanda karena pindah ke Kawengan, sumur sumur di Wonocolo diteruskan oleh warga setempat, dengan modal keahlian yang mereka warisi dari Belanda. Bahkan ada beberapa sumur yang masih dibantu peralatan oleh Belanda setelah ditinggal. Pertambangan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang diandalkan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi pengembangan wilayah, terutama efek ganda (*multiplier effect*) yang ditimbulkan pada masyarakat setempat⁸. Dalam skala lebih kecil kegiatan penambangan telah mewujudkan penyediaan lapangan kerja lokal, peningkatan pendapatan, pengurangan tingkat kemiskinan dan pencegahan tingkat urbanisasi⁹

Penelitian yang berkaitan tentang penambangan minyak telah banyak dilakukan antara lain Dwiyanto (2007)¹⁰ fokus penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanto adalah mengenai peranan penambangan minyak tradisional dalam pembangunan masyarakat desa Ledok, kecamatan Sambong, kabupaten Blora. Selanjutnya Imam(2012)¹¹ melakukan penelitian tentang penambangan bagaimana pengelolaan minyak dan gas bumi di tinjau dari lingkup kemaslahatan atau dalam segi pemanfaatan. Kemudian penelitian dengan tema penambangan juga dilakukan Firmansyah(2006)¹², penelitian yang dilakukan firmansyah yaitu penelitian yang dibuat untuk memberikan gambaran bagaimana penambangan dilakukan, penelitian ini dibuat dengan menyuguhkan film dokumenter sebagai penggambaran kondisi masyarakat yang bekerja sebagai penambang. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian penelitian yang sebelumnya hanya pada kisaran tahun 2005 hingga 2012, sehingga hasil penelitian terdahulu hanya melihat pada takaran kehidupan masa sekarang. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih menarik dan berbeda dengan penelitian terdahulu, karena mengulas tentang awal mula dilakukan penambangan minyak di Jawa Timur dari persepektif sejarah. Hasil penelitian dapat menjelaskan terperinci tentang proses penambangan yang dilakukan pada awal dilakukan penambangan tradisional dan melihat kehidupan sosial ekonomi pada tahun 1970 hingga 1987.

Rumusan Masalah

1. Apa yang melatar belakangi keberadaan tambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedawen, Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana proses penambangan minyak tradisional tersebut dilaksanakan?
3. Bagaimana dampak pertambangan minyak tradisional terhadap kondisi perekonomian masyarakat Desa Wonocolo, Kecamatan Kedawen, Kabupaten Bojonegoro?

Tujuan Penelitian

Oktober 2002 Duka Lara Penambang Minyak Tradisional <http://bloranet.com> Kehidupan Penambang Minyak Tradisional di

⁶ Mobil Tandai Babak Baru Kota Cepu Suara Merdeka, Kamis, 19 Januari 2002

⁷ Kholis, Nur. 2010. Pertambangan minyak rakyat perspektif Hukum Ekonomi Islam dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta

⁸ Nurkhamim. 2002. "Eksistensi dan Peluang Industri Pertambangan Ditengah Persoalan Multi Dimensi" dalam Masa Depan Industri Pertambangan Menghadapi Realitas Baru: Buku Panduan. Yogyakarta: Panitia Temu Profesi Tahunan XI Perhapi 2002 Yogyakarta 24-25 Oktober 2002

⁹ Rinawan, Rusman dan Harahap, Aswan. 2002. "Mikro Ekonomi KUD Mekarjaya Penambang Emas Skala Kecil di Daerah Citambal, Desa Karang Layung, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat" dalam Masa Depan Industri Pertambangan Menghadapi Realitas Baru: Buku Panduan. Yogyakarta: Panitia Temu Profesi Tahunan XI Perhapi 2002 Yogyakarta 24-25

¹⁰ Dwiyanto, Arif. 2007. Peranan penambangan minyak tradisional dalam Membangun desa. (studikasus di Desa Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora). Universitas Diponegoro Semarang : Semarang

¹¹ Laporan Penelitian. Barrowi Ali Imam 2012. *Pengelolaan sumber daya minyak dan gas bumi di Desa Semanggi, Kabupaten Blora (Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Tentang Minyak dan Gas Bumi dalam Perspektif Mashlahat)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo : Semarang

¹² Laporan Penelitian. Erik Setiyawan Firmansyah 2009. *Pembuatan Film Dokumenter Pertambangan Minyak Secara Tradisional dengan Judul "The Existence From Old Well"*. Surakarta : UNS

1. Untuk mengetahui latarbelakang adanya pertambangan minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro
2. Untuk mendiskripsikan proses pertambangan minyak tradisional dari tahun 1970-1987 di desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro
3. Untuk menganalisis dampak adanya pertambangan tradisional terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar tahun 1970- 1987.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi gambaran tentang pertambangan minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kabupaten Bojonegoro. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengeboran minyak tradisional yang ada di Jawa timur
2. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk melengkapi referensi perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, khususnya di jurusan pendidikan sejarah.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengeboran minyak tradisional di Jawa Timur.
4. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bacaan dan bahan kajian yang mampi membuka pandangan masyarakat tentang fenomena masyarakat di tinjau dari kondisi sosial, ekonomi, geografis karena adanya sumberdaya alam yang melimpah.
5. Penelitian ini memberi gambaran tentang kehidupan masyarakat di daerah pertambangan sehingga hasil penelitian bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang dampak negatif dan positif dari adanya sumberdaya alam yang melimpah.

Kajian Pustaka

Tema tentang pertambangan minyak tradisional di Indonesia telah dikemukakan beberapa penulis dalam bentuk laporan penelitian maupun buku. Antara lain yakni pada buku “ *Peranan Penambang Minyak Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat Desa* “, tebal 157 buku tersebut ditulis oleh Arif Dwiyanto, yang menjelaskan tentang keadaan di Desa Ledok pasca adanya penambangan minyak tradisional yang membawa pengaruh pada pembangunan masyarakat Desa pada tahun 2007.

Salah satu penunjang dalam penelitian ini, digunakan beberapa buku yang dijadikan acuan sebagai dasar keilmiah sebuah tulisan, diantaranya adalah Buku yang berjudul “*100 Tahun Perminyakan di Cepu*” karya Chaeruddin yang diterbitkan pada tahun 1993 menulis tentang tahun ke 100 minyak bumi mengalir diperut bumi

di Pulau Jawa atau tepatnya minyak bumi yang diproduksi dari lapangan Ledok

Buku yang berikutnya berjudul “*Potensi Ekonomi Migas Indonesia*” karya Bachrawi Sanusi lebih dari 100 tahun yang lalu Indonesia telah menghasilkan minyak Bumi, berbagai penemuan sumur minyak di Indonesia kemudian dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan minyak Dunia pada jaman penjelajahan Belanda. Sejak awal orde baru sumbangan Migas selama orde baru sangat lah besar sebagai pembangunan Nasional meski saat menjelang orde baru berakhir terbuka rahasia bahwa pemerintahan orde baru telah banyak melakukan korupsi

Buku selanjutnya berjudul “*Minyak Bumi Eksplorasi, Eksploitasi, dan Produksi*” karya M.TH.Kristianti sejarah industri minyak bumi dan industri perminyakan dimulai sejak zaman kolonial, Drake melakukan pengeboran minyak pertama di Dunia tepatnya 27 Agustus 1859 di Titusville Amerika Serikat. Pada saat itu minyak bumi diproduksi dari kedalaman 69 kaki, sejak itulah pengeboran dilakukan dengan satu-satunya cara untuk mengeksplorasi minyak bumi.

Sejarah penemuan lapangan minyak raksasa dimulai dari sebelum perang Dunia ke II yaitu pada 1939 , antara lain di Saudi Arabia yang mulai tahun 1960 dilakukan pencarian minyak dilapas pantai. Industri minyak bumi di Indonesia sebenarnya sudah dimulai dari tahun 1871 pemarkarsanya adalah pengusaha Belanda bernama Jan Reerink.Jan Reerink melakukan 14 pengeboran di Desa Maja, Majalengka Jawa Barat tetapi usaha tersebut gagal. Penemuan minyak di Indonesia pertama kali di temukan Tahun 1883 dengan ditemukannya lapangan minyak telaga tiga dan telaga said didekat pangkalan Bandar Sumatera Utara oleh A.G. Zeijelker seorang berkebangsaan Belanda, penemu ini merupakan awal perusahaan minyak *shell* di Indonesia. Pada saat bersamaan juga ditemukan di Ledok Cepu Jawa Tengah.

Laporan penelitian” *Pengelolaan Sumber daya minyak dan gas Bumi di Desa Semanggi, Kabupaten Blora*” Laporan penelitian ini ditulis oleh Imam Ali Bashori. Hasil penelitian ini menjelaskan secara singkat tentang sumberdaya minyak gas yang dikelola menurut peraturan perundang-undangan tentang minyak dan gas buni dalam perspektif *Mashlahat*¹³.

Laporan penelitian “ *Pertambangan Minyak Tradisional Rakyat Perspektif Hukum Ekonomi Islam dan Hukum Positif*” yang ditulis oleh Nur Kholis juga mengambil tema pertambangan, penelitian ini menjelaskan tentang kegiatan pertambangan minyak tradisional dilihat dari perspektif hukum yang berlaku di indonesia dan hukum agama Islam.

Buku lain yang menjelaskan tentang tambang tradisional yaitu buku’ *Strategi Perlawanan Petani Tambang Tradisional dalam Menjaga Kelangsungan Hidup di Tengan Rendahya Imbal Jasa*” yang ditulis oleh Yudhanto. Buku ini menjelaskan tentang peralihan tata kelola dalam pertambangan tradisional yang semula berada pada kuasa kepala desa, yang kemudian dalam

¹³ *Mashlahat* adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan),manfaat kepentingan dan faedah bagi penduduk

perkembangannya pengelolaan sumur sumur tua masuk dalam wilayah kuasa pertambangan Pertamina yang mengikat kontrak dengan KUD, peralihan ini mempengaruhi pendapatan petani di Desa Wonocolo karena rendahnya nilai imbal jasa.

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengungkap mengenai sejarah pengeboran tradisional di desa Wonocolo. Penulis akan membahas sistem dari pengeboran tradisional yang diterapkan oleh masyarakat dalam melakukan pengeboran tradisional. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang merupakan seperangkat prosedur, alat yang digunakan suatu fakta sejarah yang kredibel atau dapat dipercaya. Metode sejarah juga dapat disebut dengan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau

Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul pertambangan minyak tradisional pada tahun 1970 hingga 1987. Berlokasi di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedawen, Kabupaten Bojonegoro

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang valid, diperlukan data yang lengkap dan akurat sesuai dengan keadaan, sehingga perlu teknik yang tepat untuk mendapatkan informasi tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara wawancara peneliti dengan para pekerja tambang. Sedangkan data yang lain dihali melalui kepustakaan yakni dengan mengumpulkan arsip dan surat kabar seaman tentang penambangan tradisional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa keterangan mengenai pertambangan minyak tradisional di desa Wonocolo, Kecamatan Kedawen, Kabupaten Bojonegoro

1. Gambaran Umum Kabupaten Bojonegoro dan Desa Wonocolo

Bojonegoro merupakan salah satu nama kabupaten di propinsi Jawa Timur yang terletak di paling ujung Barat wilayah propinsi tersebut. Bojonegoro kaya akan minyak dan merupakan penyuplai 20% dari produksi minyak nasional.

Kabupaten Bojonegoro memiliki luas 230.706 Ha, dengan jumlah penduduk 1.176.386 merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur dengan jarak ± 110 km dari Ibukota Propinsi (Surabaya) dan terletak pada posisi antara 60 9' sampai dengan 70 37' Lintang Selatan dan 1110 25' sampai dengan 1120 09' Bujur Timur. Secara administratif pemerintahan Bojonegoro memiliki batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten

Tuban, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang, serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Blora, Jawa Tengah¹⁴

Dengan luas hutan 50.145,4 Ha, Bojonegoro merupakan kabupaten yang mempunyai wilayah hutan terluas di bandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Timur. Akan tetapi karena maraknya penjarahan hutan jati pada tahun 2001 mengakibatkan ± 17.280 ha lahan hutan menjadi tidak produktif. Kerugian Perum Perhutani pada Januari sampai Oktober 2001 diperkirakan mencapai Rp 45,8 milyar atau setara dengan 69,629 batang pohon

Suhu udara Kabupaten Bojonegoro untuk suhu rata-rata harian $27,1^{\circ} \text{C} - 28,4^{\circ} \text{C}$, Suhu rata-rata minimum terjadi di bulan Juni ($22,2^{\circ} \text{C} - 32,1^{\circ} \text{C}$) dan suhu rata-rata maksimum terjadi di bulan November ($22,7^{\circ} \text{C} - 34,1^{\circ} \text{C}$). Kelembaban rata-rata di Kabupaten Bojonegoro berkisar 80 %. Kabupaten Bojonegoro tergolong wilayah dengan dataran rendah, namun masih ada daerah yang merupakan dataran tinggi yaitu termasuk dalam Zona Pegunungan Kendeng bagian barat. Menurut Van Bemmelen (1949), Pegunungan Kendeng dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian barat yang terletak di antara Gunung Ungaran dan Solo (utara Ngawi), bagian tengah yang membentang hingga Jombang dan bagian timur mulai dari timur Jombang hingga Delta Sungai Brantas dan menerus ke Teluk Madura. Kabupaten Bojonegoro termasuk dalam Zona Kendeng bagian barat.

Salah satu desa yang ada di Kabupaten Bojonegoro yakni Desa Wonocolo adalah salah satu desa dari Kecamatan Kedawen. Secara geografis terletak diperbatasan antara provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Wilayah perbukitan yang mendominasi Wonocolo. Desa ini mempunyai hawa dingin, Desa Wonocolo dikelilingi area hutan di sekelilingnya yang sudah hampur gundul, tinggal pepohonan kecil kecil yang belum lama direboisasi. Sebelah Timur Wonocolo berbatasan dengan Desa Banyu Urip. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ngantru, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedawen, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kali Gede. Luas wilayah Desa Wonocolo $\pm 140.00 \text{km}^2$. Dihuni oleh 460 kepala keluarga atau 1913 jiwa.¹⁵

Wonocolo pernah menjadi pusat kegiatan penambangan minyak oleh Belanda, sehingga tidak heran jika disekitar desa ini banyak sekali peninggalan bangunan-bangunan kuno yang digunakan oleh Belanda untuk mengatur kegiatan penambangan. Di desa Wonocolo sering menemui beberapa rumah tua yang sudah tidak dihuni, namun masih berdiri kokoh meskipun banyak kerusakan diatapnya, seperti gudang-gudang kosong, rumah-rumah pekerja atau tempat persinggahan begi menir-menir Belanda, bahkan terdapat bekas kolam renang kuno yang konon sering digunakan oleh para nenonya Belanda untuk menikmati suasana yang sejuk. Sembari menunggu suami mereka datang, biasanya para

¹⁴ www.Bojonegoro.co.id

¹⁵ www.Bojonegoro.co.id

nyonya Belanda bersantai dipinggir kolam renang tersebut. Sekarang tempat tersebut dimiliki oleh PT Pertamina seutuhnya

2. Pertambangan Minyak Tradisional Didesa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro

a. Latar Belakang adanya Pertambangan Minyak Tradisional

Masyarakat Wonocolo melakukan proses pengambilan minyak secara tradisional dengan memanfaatkan kembali sumur minyak yang sudah tidak diproduksi oleh Pertamina. Keterlibatan masyarakat dalam penambangan minyak bumi di Desa Wonocolo merupakan upaya kerjasama antara Pertamina sebagai pemilik sumber daya dengan masyarakat lokal. Sebelum adanya penambangan tradisional masyarakat Desa Wonocolo cenderung mempertahankan tradisi budaya. Terlihat dari kehidupan masyarakatnya yang menyesuaikan kondisi sosial budaya dan lingkungan alam. Kondisi sosial ekonomi masyarakat, juga belum memadai. Hal tersebut terlihat dari pekerjaan mereka yang hanya sebagai petani dan pencari kayu serta pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi sarana dan prasarana meliputi hunian penduduk, jalan desa, dan fasilitas umum juga masih sederhana

Awalnya masyarakat desa Wonocolo sebelum ada kegiatan penambangan, sebagian masyarakat bekerja sebagai petani maupun buruh tani. Tetapi pada awal ditemukan tambang minyak di daerah Wonocolo mengakibatkan tanah yang ada di desa Wonocolo tidak subur dan tandus. Kemudian setelah Belanda meninggalkan Indonesia dan sekaligus Meninggalkan sumur sumur minyak yang telah mereka gali. Masyarakat dihadapkan pada dua pilihan yaitu antara tetap bertani dengan keadaan tanah yang tidak subur atau melanjutkan untuk menambang minyak.

Masyarakat Desa Wonocolo akhirnya memilih untuk melanjutkan kegiatan menambang minyak. Tanah, sawah atau ladang yang mereka miliki akhirnya ditanami pohon yang dapat ditebang pada waktu jangka panjang, tetapi pada dasarnya masyarakat Wonocolo tidak banyak yang memiliki tanah luas di desa. Tanah yang mereka miliki hanya beberapa meter saja, bahkan sebagian warga desa Wonocolo ada yang tidak memiliki tanah. Oleh karena faktor tersebut akhirnya masyarakat Desa Wonocolo memutuskan untuk melakukan kegiatan penambangan yang dilakukan secara berkelompok dengan anggota warga lainnya.

Selama bertahun-tahun melakukan kegiatan penambangan akhirnya masyarakat desa Wonocolo mengantungkan hidupnya sebagai penambang minyak, pekerjaan penambang minyak dijadikan pekerjaan yang pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan pekerjaan menjadi penambang minyak yang dilakukan oleh warga desa Wonocolo menjadi pekerjaan yang secara turun temurun. Masyarakat yang bekerja sebagai penambang minyak akan mewariskan sumur-sumur yang

mereka kelola kepada anak-anak mereka yang akan melanjutkan mengelola sumur-sumur tersebut.

Kegiatan mengelola sumur-sumur tua yang dilakukan secara turun-temurun membuat masyarakat tidak berhenti pada satu titik sumur, karena jika sumur tua yang mereka gali sudah mengering mereka kembali mencari lagi sumur-sumur tua peninggalan Belanda. Pencarian sumur-galian baru dilakukan secara berkelompok oleh warga Desa Wonocolo

b. Proses Penambangan Minyak Tradisional tahun 1970 hingga 1987

Sejak tahun 1972 kegiatan pencarian sumber ditemukannya minyak dalam perut bumi sudah dilakukan lewat jalur udara dengan pemakaian penginderaan jarak jauh dengan bantuan satelit. Pada 1972 juga ditemukan penemuan teknologi baru yang dapat mendeteksi bertambahnya 57 endapan-endapan minyak di dalam tempat yang lebih dalam. Pengembangan lapangan produksi minyak dan gas bumi baik yang ada di darat maupun dilaut dirancang dan dilakukan dengan menggunakan teknologi modern, dalam pembangunan dan pengembangan jaringan produksi perminyakan tidak terdapat dalam teknologi modern.

Penambangan merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan penyelidikan bahan galian, pencarian tanah yang berpotensi mengandung minyak. Pencarian minyak secara modern dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan, tahapan yang pertama penyelidikan umum, penyelidikan umum merupakan kegiatan penyelidikan, pencarian atau penemuan endapan minyak yang bertujuan untuk menemukan keberadaan minyak didalam tanah, tahapan kedua eksplorasi, eksplorasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah penyelidikan umum atau setelah endapan minyak ditemukan yang bertujuan untuk mendapatkan kepastian adanya endapan minyak serta karakteristik dari endapan minyak dalam tanah, tahap ketiga perencanaan, perencanaan tambang akan dilakukan apabila sudah ditemukan adanya cadangan bahan galian yang sudah layak untuk ditambang dengan tingkat cadangan terukur, tahap keempat persiapan, persiapan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan fasilitas penambangan sebelum operasi penambangan dilakukan, tahap kelima penambangan, penambangan bahan galian dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tambang terbuka, tambang bawah tanah, dan tambang bawah air, selanjutnya tahap pengolahan bahan galian yang sudah selesai ditambang pada umumnya harus diolah terlebih dahulu ditempat pengolahannya.

Tahap eksplorasi merupakan usaha terpenting dalam pencarian minyak bumi, pencarian minyak bumi termasuk usaha yang berisiko tinggi seperti halnya minyak bumi, potensi gas bumi yang dimiliki Indonesia juga cukup menjanjikan. Eksploitasi minyak dan gas bumi adalah semua kegiatan dari permulaan sampai akhir dalam usaha penemuan dan penambahan cadangan minyak dan gas bumi yang baru. Eksploitasi merupakan kegiatan yang terintegrasi, termasuk kegiatan

pengeboran, suatu eksploitasi minyak dan gas bumi harus direncanakan secara baik dengan memperhatikan untung dan ruginya¹⁶

Sebelum pencarian secara modern adanya penambangan minyak sudah ada sejak zaman Belanda. Hengkangnya Belanda dan Jepang, dari tanah Jawa membuat sumur-sumur tua menjadi terbengkalai, termasuk yang berada di desa Wonocolo. Keberadaan sumur-sumur tua tinggalan kolonial ini, pada mulanya belum mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat sekitar sumur tua, dan masyarakat juga belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam pengoperasian sumur-sumur minyak tersebut.

Di Indonesia berdasarkan data BP Migas jumlah sumur minyak warisan penjajah kolonial Belanda sebanyak 13.824 sumur dan diantaranya 745 sumur masih aktif. Menurut data Ditjen Migas Departemen ESDM, 5.000 buah sumur-sumur tua tinggalan kolonial masih dapat diaktifkan kembali dengan produksi antara 5.000 hingga 12.000 barel per hari. Lokasi sumur tua tersebut tersebar hampir diseluruh Indonesia diantaranya : di Kaltim 3.143 sumur, Sumatera Bagian Selatan 3.623 sumur, Sumatera Bagian Utara 2.392 sumur, Sumatera Bagian Tengah 1.633 sumur, Jawa Tengah dan Jawa Timur 2.496 sumur, Seram 229 sumur, Papua 228 sumur, dan Kalimantan Selatan 100 sumur.

Pada saat penelitian ini dilakukan, di Desa Wonocolo terdapat 35 sumur tua tinggalan kolonial, dari jumlah sumur-sumur tua tersebut diperkirakan mampu menghasilkan minyak mentah –*crude oil*– berkisar 50.000 liter atau sekitar 314 barel per hari. Aktifitas penambangan pada sumur-sumur tua telah dilakukan oleh masyarakat Wonocolo dan sekitarnya sejak tahun 1942, dan keberadaan sumur-sumur minyak tradisional dijadikan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Wonocolo dan sekitarnya. Kepala Desa Wonocolo –Lurah Wattah– memiliki peran staretgis antara tahun 1942- 1987 dalam pengelolaan dan perusahaan sumur-sumur tua, peran tersebut diantaranya keseluruhan keputusan berada ditangannya, terutama yang berkaitan dengan penentuan harga, cara penjualan/pemasarannya, cara pengangkutan dan pembayarannya, dan pembatasan akses warga dalam pemanfaatan Sumur-sumur tua¹⁷

c. Proses Pembukaan Sumur

Proses pertama yang dilakukan dalam penambangan adalah proses pembukaan sumur tua. Masyarakat desa yang tergabung dalam kelompok penambangan melakukan pembukaan sumur secara gotong royong. Proses pembukaan sumur tua memerlukan waktu yang sangat panjang dari satu bulan sampai satu tahun bahkan lebih. Pada masa-masa pembukaan inilah yang dirasakan sangat berat bagi penambang, selain menerima

resiko kegagalan, mereka belum menikmati hasilnya sama sekali. Oleh karena itu masyarakat Desa Wonocolo yang tergabung dalam kelompok penambang mengatur jadwal kerja pembukaan sumur tua disesuaikan dengan kesibukan yang pada umumnya adalah petani.¹⁸

Sumur tua yang ada di Desa Wonocolo sebenarnya banyak yang sudah dibor sebelum tahun 1970. Penambang berpendapat bahwa jumlah sumur tua di Desa Wonocolo mencapai ratusan tetapi sumur tua tersebut tidak dapat diketemukan keseluruhannya walaupun sudah dilakukan pencarian, karena pipa baja sebagai penanda sudah tidak ada, sebagian lainnya ditemukan karena adanya tanda khusus di sekitar sumur biasanya ada bekas cor-coran semen, cacing penutup sumur ada juga yang menyembul dipermukaan tanah. Meski menyengsarakan rakyat Indonesia namun penjajah Belanda ada baiknya juga, karena sumur minyak yang pernah dibor tidak langsung secara permanen, tetapi hanya ditutup dengan tutup semen cor sehingga masih dapat dikenali bahwa itu sumur bekas pengeboran pada zaman Belanda.

d. Pembuatan Alat Penambangan

Bentuk penambangan tradisional itu sangat khas adanya kayu atau bambu yang kokoh untuk memutar tali yang ujungnya ada timbanya. Timba yang ditarik dengan tali tersebut akan menarik minyak mentah yang ada di dalam sumur tersebut. Penarikan tali tersebut masih menggunakan tenaga manusia secara berkelompok. Proses penambangan dari sumur tua dipompa dengan menggunakan baja dan besi yang disebut dengan timbel. Timbel yang digunakan berbentuk seperti peluru dengan panjang sekitar tiga meter yang dilengkapi dengan katup ketika timbel terangkat ke permukaan tanah, petugas yang bekerja disekitar sumur kemudian menggulingkan timbel itu untuk mengalirkan lantung ke bak penampungan dibak penampung itu lantung yang masih bercampur dengan air pun mulai memisah antara air dan minyak mentah, minyak mentah itu tampak berwarna hitam dengan menggumpal dan mengapung dipermukaan air lantung. Lantung tersebut kemudian diserok dan ditampung dijerigen-jerigen yang selanjutnya dibawa ketungku oleh para pekerja, untuk proses penyulingan dengan tingkat panas tertentu.

Namun sejak tahun 1980-an ke atas teknik penambangan tersebut sudah dimodifikasi dengan alat yang lebih modern dengan menggunakan mesin diesel atau mesin mobil bekas yang telah dimodifikasi. Dengan menggunakan mesin diesel tersebut, teknik penambangan minyak mentah tersebut mengalami perubahan, yaitu sumur tua tersebut permukaannya disempitkan dan kemudian dimasukkan pipa ke dalam sumur tersebut. Selanjutnya di dalam pipa tersebut pada ujungnya diberi kelep (valve) yang kemudian dengan tenaga diesel atau mobil bekas pipa itu digerakkan naik turun. Dengan demikian cara kerjanya mengadopsi seperti cara kerja pompa air. Dengan menggunakan mesin sebagai

¹⁶ Kristianti. *Minyak Bumi Eksplorasi, Eksploitasi, dan Produksi*. 2010. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama

¹⁷ 2006, “Basis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wonocolo Pasca Penambangan Minyak Secara Tradisional Terhadap Sumur-sumur Tua”, Laporan Penelitian. UGM : Yogyakarta

¹⁸ Wawancara dengan Sukarman pemilik sumur minyak didaerah Wonocolo tanggal 16 Mei 2014

penggrekan pompa tersebut, penambangan akan menjadi lebih efisien dan hasilnya cukup banyak.

Dengan teknik pompa yang digerakkan dengan mesin diesel tersebut, maka minyak mentah dari dalam sumur tersebut disedot ke atas dan melalui lubang yang telah dibuat maka minyak mentah tersebut akan mengalir di bak penampungan yang berada di samping sumur tersebut. Minyak mentah hasil penambangan tersebut disebut lantung atau lentung yang berwarna coklat pekat. Selanjutnya minyak mentah yang masih bercampur dengan air tersebut akan dibersihkan. Pemisahan antara minyak mentah dan air tersebut dilakukan dengan cara mengambil minyak yang mengapung di atas air dengan alat semacam serok. Kemudian minyak mentah yang sudah dipisahkan dari campuran air tersebut akan dimasukkan ke dalam jerigen.

Setelah itu minyak mentah tersebut akan dibawa ke tempat pemasakan atau penyulingan untuk menjadikannya minyak setengah matang. Penyulingan tersebut dengan cara dimasak menggunakan tungku dengan bahan bakar kayu seperti merebus air.¹⁹ Penyulingan tersebut dilakukan dengan cara memasak lantung tersebut pada tungku pembakaran selama kurang lebih sekitar 6 jam dengan menggunakan ranting kayu yang ada di hutan jati sekitar pertambangan tersebut. Proses pengolahan minyak yang dilakukan oleh warga di Wonocolo dilakukan sejak pukul 07.00 hingga 17.00. Proses pengolahan 6 jam tersebut belum menjadi minyak yang benar – benar matang, karena hanya menghasilkan minyak setengah matang. Minyak setengah matang tersebut kemudian disetor ke Pertamina. Truk – truk tangki milik Pertamina telah menunggu hasil olahan minyak setengah matang tersebut.

Minyak hasil olahan dari para penambang minyak tradisional dari Desa Wonocolo tersebut termasuk minyak berat, yang kualitasnya kurang baik. Minyak hasil olahan oleh Pertamina masih diolah lagi sehingga menjadi minyak yang berkualitas baik. Namun karena Pertamina membeli minyak setengah matang tersebut dengan harga yang lebih murah dengan alasan kualitas, banyak juga dari para penambang tersebut yang menjualnya secara ilegal ke para pembeli luar. Para pembeli tersebut berasal dari Tuban, Lamongan, Rembang dan sekitarnya. Mereka membeli minyak setengah matang tersebut untuk konsumsi perahu nelayan, truk-truk besar dan mesin alat pertanian, meski dengan resiko akan bisa merusak mesin. Minyak mentah tersebut juga dipasarkan secara ilegal ke daerah Ngawi, Sragen dan Bojonegoro, yang sasarannya mayoritas adalah para petani yang digunakan untuk bahan bakar alat atau mesin pengolah pertanian.²⁰

Pada tahun 1970-1987 penambangan minyak dikuasai oleh Kepala desa wonocolo, hasil penambangan yang dilakukan oleh masyarakat akhirnya disetorkan ke kepala

desa sebesar 20%. Dengan skema pembagian keuntungan penjualan minyak sebagai berikut : 20% dari keuntungan penjualan minyak jadi hak 10 orang pengurus usaha. Yang 20% lainnya dia lokasikan untuk tunjangan lima pamong desa terpilih. Sebesar 10% lagi untuk upeti anggota Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan). Dan akhirnya, menurut teori, 15% dari hasil minyak bumi untuk kas dan 25% buat pembangunan desa. Sisanya, 10%, untuk pemeliharaan perlengkapan. Dan seluruh keputusan mengenai pengelolaan sumur sumur tua berada di tangan kepala desa, sehingga kepala desa memiliki peran yang strategis sebelum adanya campur tangan pemerintah dalam hal pertamina.

Penambangan minyak tradisional di desa Wonocolo pernah mengalami kejayaan pada tahun 1980 sampai 1990, karena sumur di desa Wonocolo setelah diakumulasi dari hasil seluruh sumur Wonocolo mampu menghasilkan latung 40 rit (1 rit =5 ton). Pada tahun tersebut rakyat diharuskan untuk menjual ke PT Pertamina melalui koperasi Bogo Sasono bentukan dari PT Pertamina. Penambangan minyak yang dihasilkan oleh warga desa Wonocolo relatif banyak, tapi setelah dijual tetap saja hasilnya sedikit bagi warga. PT Pertamina membeli hasil tambangan minyak warga dengan harga di bawah harga pasar, dan setiap latung yang dihasilkan oleh warga harus disetorkan kepada pertamina. Pada saat ini banyak warga menjual sendiri minyaknya kepada konsumen perorangan secara illegal, tetapi minyak yang dihasilkan relatif sedikit. Penjualan minyak secara illegal tersebut juga sangat beresiko, karena kalau tertangkap bisa dicabut hak penambangannya.

Perubahan tata kelola sumur-sumur tua tersebut meliputi : penentuan kebijakan terkait dengan hak pengelolaan, proses produksi dan pemasaran *lantung*, (*Lantung* merupakan istilah lokal/ penambang dalam menyebut minyak mentah). upah, distribusi hasil penambangan, dan akses terhadap sumur

3. Pengaruh Pertambangan Minyak Tradisional Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wonocolo

a. Pengaruh Ekonomi

Desa Wonocolo memiliki sumber daya alam berupa tambang minyak bumi dan gas alam atau energi yang melimpah, namun demikian tidak secara otomatis meningkatkan kekayaan atau kemakmuran warganya, karena yang mampu menambang bukanlah orang pribumi melainkan warga Negara asing. Masyarakat pribumi hanya diberi tugas sebagai pekerja kasar atau buruh pertambangan semua hasil dari pertambangan yang ditambang oleh masyarakat sekitar diserahkan kepada Pertamina. Meskipun Negara Indonesia memiliki Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berkompeten melakukan eksplorasi atau penambangan yaitu Pertamina namun tidak dapat secara penuh melakukan semua kegiataanya karena semuanya harus mendapatkan

¹⁹ Wawancara dengan Sukarman pemilik sumur minyak didaerah Wonocolo tanggal 16 mei 2014

²⁰ Wawancara dengan Sukarman pemilik sumur minyak didaerah Wonocolo tanggal 16 mei 2014

persetujuan dari pihak operator utama Pertamina, ini suatu bukti bahwa kekayaan alam yang terkandung di bumi Indonesia tidak serta merta meningkatkan kemakmuran warganya meskipun mereka hidup di atas tanah yang kaya minyak tetapi berada di garis kemiskinan²¹

Penambangan memiliki dampak kepada masyarakat desa Wonocolo, dampak yang ditimbulkan adalah pertama Ketidakmerataan kesejahteraan masyarakat akses terhadap sumur-sumur tua dalam artian tidak semua orang boleh melakukan penambangan di Desa Wonocolo, orang terdekat dengan Lurah yang akan mendapat keuntungan. Kedua skema pembagian keuntungan penjualan minyak yang sangat tidak adil yakni; penambang hanya mendapatkan 20% dari total penjualan. Kebijakan ini semakin membuat terpuruk warga Desa karena dominan penghasilan harus diberikan kepada Kepala Desa, dan ketiga meletakkan penambang hanya sebagai buruh tambang bukan pemilik sumur. Kepemilikan dari sumur tua tidak dapat dimiliki oleh masing masing penambang karena sumur sumur tua yang ada di desa Wonocolo menjadi hak kepala Desa²²

Pengamatan lapangan yang peneliti lakukan, menunjukkan; bahwa sisa-sisa bangunan rumah kediaman lurah Wattah sangat besar dan lebar, dan tergolong mewah pada zamannya memberikan bukti telah terjadinya penumpukan materi ditangan kepala desa Rumah Mbah Lurah memang tampak lain. Hampir semua bagian penting terbuat dari kayu jati berukir. Apa yang dipajang di dalamnya, Kendi-kendi berlapis emas Hal ini kemudian diperkuat oleh pengalaman seorang warga yang pernah bertugas memperbaiki rumah kepala desa, yakni dalam hal pengupahan warga tersebut tidak menerima upah dari tangan sang kepala desa secara langsung, namun ia disuruh mengambil upahnya sendiri disalah satu ruangan yang dipenuhi uang, dari cerita seorang warga bahwa ketika ada seorang pemerintahan kabupaten Lurah mempersilahkan mengambil uang sendiri disalah satu ruang yang dipenuhi uang²³.

Aktifitas penambangan yang dilakukan oleh masyarakat Wonocolo yang menitik beratkan pada peranan Kepala desa, dalam perjalanannya dirasakan bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku yakni 1971, dalam UU tersebut menetapkan Pertamina sebagai pemegang kekuasaan atas pengelolaan dan pemanfaatan minyak dan gas bumi. Kemudian, pada tahun 1987 Desa Wonocolo masuk kedalam Wilayah Kuasa Pertambangan Pertamina Unit Ekonomi Produksi III lapangan Cepu.

Tahun 1987, menjadi akhir dari penguasaan sumur-sumur tua secara tradisional, ditandai dengan keluarnya SK Menteri Pertambangan dan Energi No.0714 K/30/M.PE/88 tentang pola penanganan tambang minyak di daerah Wonocolo, Bojonegoro, Jawa Timur. Maka pola-pola penguasaan tradisional yang semula dikelola oleh kepala desa dengan sistem penguasaan pada satu tangan

oleh Kepala Desa hilang atau dapat dikatakan bahwa dengan keluarnya SK Mentamben No.0714 K/30/M.PE/88. berakibat pada punahnya hak penguasaan secara tradisional oleh Kepala Desa.

Perubahan tata kelola sumur-sumur tua tersebut meliputi : penentuan kebijakan terkait dengan proses produksi dan pemasaran *lantung*, (*Lantung* merupakan istilah lokal/ penambang dalam menyebut minyak mentah). upah, distribusi hasil penambangan, akses terhadap sumur. Kepala desa dalam sistem pengelolaan sumur-sumur tua, memiliki peran yang sangat strategis, yakni; seluruh keputusan dalam proses produksi lantung yang meliputi; angkat dan angkut lantung dibawah koordinasi kepala desa, dan pemasaran hasil lantung pada saat ini dilakukan secara terbuka, artinya penambang dapat secara langsung memasarkan hasil tambangnya kepada pembeli.

Sedangkan pada, sistem upah, proses produksi dan pemasaran hasil tambang ditentukan oleh Pertamina dan dalam pemasaran hasil tambang masyarakat penambang, diharuskan menyetorkannya melalui KUD Bogo Sasono. (KUD Bogo Sasono ialah badan usaha yang bekerja untuk Pertamina dalam kegiatan mengambil dan mengangkut dan memisahkan air dan minyak yang ditambang oleh masyarakat secara tradisional. Hubungan kemitraan antara KUD Bogo sasono didasarkan atas SK Mentamben No.1285.K/ 30/M.PE/1986²⁴

Dampak dari pengaturan melalui SK Mentamben No.0714.K/M.PE/88 juga sangat membebani masyarakat penambang adalah terkait dengan rendahnya imbal jasa yang diberikan oleh Pertamina. imbal yang diterima untuk setiap satu drum –setara 230 liter– minyak mentah diberikan imbal jasa oleh Pertamina sebesar Rp. 47. 500, menurutnya, imbal jasa yang diberikan Pertamina sangat kecil dan seharusnya setiap satu drum minyak mentah diberikan imbal jasa Rp. 100. 000, dengan rasionalisasi dalam sehari aktivitas produksi sumur minyak, sedikitnya membutuhkan 60 liter solar untuk penggerak mesin diesel²⁵ dengan jumlah berkelompok dalam mengali sumur tua dikerjakan 6 hingga 9 orang.

Dilihat dari segi ekonomi yang ada di desa Wonocolo selain menambang kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tercermin dari aktifitas warga dan keberadaan pedagang untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Dampak ekonomi yang terlihat dari adanya penambangan tidak begitu munonjol karena hasil yang diperoleh oleh warga sebagai penambang harus diserahkan ke PT Pertamina dengan harga yang mengikuti kebijakan Pertamina melalui KUD Bogo Sasono sebagai mitra Pertamina dalam melakukan eksplorasi penambangan minyak pada sumur-sumur tua.

b. Pengaruh Sosial

²¹ Wawancara dengan Sukarman pemilik sumur minyak di daerah Wonocolo tanggal 16 mei 2014

²² Wawancara dengan Sukoco, Carik Wonocolo

²³ Wawancara dengan Sukoco, Carik Wonocolo

²⁴ Laporan Penelitian, “Basis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wonocolo Pasca Penambangan Minyak Secara Tradisional Terhadap Sumur-sumur Tua”.UGM, 2006.).

²⁵ Wawancara dengan Sukarman di Desa Wonocolo tanggal 16 mei 2014

Dampak penambangan dan pengolahan minyak memang memiliki dampak positif dalam pembangunan negara dan pendapatan warga masyarakat Desa Wonocolo, tetapi dampak negatif lain juga ditimbulkan dalam kegiatan penambangan tradisional yakni terjadinya pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari berbagai logam. Pencemaran yang diakibatkan dengan adanya pertambangan di Desa Wonocolo dapat berupa pencemaran air, pencemaran tanah dan bahkan pencemaran udara di sekitar lingkungan karena aktivitas pengolahan dan penambangan minyak.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi perubahan yang disengaja dan perubahan yang tidak disengaja. Perubahan sosial yang disengaja adalah perubahan yang telah diketahui dan direncanakan sebelumnya oleh para anggota masyarakat yang berperan sebagai pelopor perubahan, perubahan yang tidak disengaja malah sebaliknya perubahan yang terjadi tanpa diketahui atau direncanakan sebelumnya oleh seorang anggota masyarakat.²⁶ Pengertian dari ilmu sosial adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam kelompok atau dalam kelompok yang berformat sangat kecil (*group*), atau dalam kelompok besar (*community*), dan kelompok yang berformat besar (*society*) kelompok sosial menyangkup 3 hal sebagai suatu himpunan yaitu, kelompok, komunitas, masyarakat.

Perubahan yang terjadi setelah adanya penambangan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, tetapi pengaruh yang ditimbulkan ada pengaruh negatif dan pengaruh positif, atau dapat dikatakan bahwasanya adanya kegiatan pertambangan minyak tidak hanya memberi keuntungan bagi masyarakat, tetapi juga menimbulkan masalah masalah yang umumnya dialami oleh masyarakat. Permasalahan yang ditimbulkan dapat berupa adanya konflik pemanfaatan tempat pengalihan sumur, konflik sosial dalam masyarakat, permasalahan limbah dan aktivitas kesehatan masyarakat.

Perubahan yang akan dijabarkan mengenai perubahan ekonomi sosial masyarakat yang melakukan penambangan minyak, yang dimaksud dengan perubahan sosial ekonomi adalah bagaimana usaha usaha masyarakat desa Wonocolo untuk mendapatkan kemakmuran dengan adanya kegiatan penambangan. Bentuk dari perubahan sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat antara lain sandang, pangan, pendidikan, perumahan, kesehatan, pemenuhan kebutuhan tersebut berhubungan dengan penghasilan dan pendapatan.²⁷

Dampak positif yang diberikan dengan adanya penambangan tradisional masyarakat dilihat dari segi ekonomi masyarakat mendapatkan pekerjaan tetap sebagai penambang minyak. Dampak penambangan minyak tradisional di Desa wonocolo juga dapat mengurangi tingkat pencurian kayu jati sebagai akibat dari pencari kayu jati ke penambang dari segi sosial

ekonominya juga mengalami perkembangan selain dari segi ekonomi yang bertambahnya pendapatan juga mengurangi rasa kekhawatiran jika adanya operasi dari polisi hutan, peningkatan pertumbuhan sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap konsumsi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk aturan serta organisasi sosial²⁸. kehidupan sosial para penambang dalam melakukan penambangan menggunakan Sistem gotong royong didesa Wonocolo, bergotong royong dilakukan dalam pembukaan sumur tua, mekanisme ini sangat bermanfaat bagi para penambang yang tidak bekerja dipenambangan karena tetap mendapatkan hasil

Kesimpulan

Pada tahun 1942-1987 pengolahan sumur sumur tua setelah hengkangnya Belanda di kuasai oleh Kepala desa atau Lurah. dengan skema pembagian keuntungan penjualan minyak sebagai berikut : 20% dari keuntungan penjualan minyak jadi hak 10 orang pengurus usaha. Yang 20% lainnya dia lokasikan untuk tunjangan lima pamong desa terpilih. Sebesar 10% lagi untuk upeti anggota Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan). Dan akhirnya, menurut teori, 15% dari hasil minyak bumi untuk kas dan 25% buat pembangunan desa. Sisanya, 10%, untuk pemeliharaan perlengkapan. Kemudian tahun 1987 terjadi peralihan pola pengelolaan berubah ketika dikeluarkan SK Menteri Pertambangan dan Energi No.0714 K/30/M.PE/88 tentang pola penangan tambang minyak didaerah Wonocolo, Bojonegoro, Jawa Timur. Maka pola-pola penguasaan tradisional yang semula dikelola oleh kepala desa dengan sistem penguasaan pada satu tangan oleh Kepala Desa hilang. Setelah dikeluarkan SK Menteri Pertambangan dan Energi No.0714 K/30/M.PE/88. Para menambang harus menjual hasil tambangan ke Pertamina melalui mitra yakni KUD Bogo Sasono.

Proses penambangan yang dilakukan oleh masyarakat pertama adalah dengan membuka kembali sumur sumur tua yang telah ditinggalkan oleh Pertamina karena kualitas minyak yang tidak terlalu bagus. Kemudian masyarakat melakukan penambangan minyak dengan memasang tonggak tonggak kayu yang kokoh untuk memutar tali yang digunakan untuk mengangkat minyak mentah dari dalam sumur dan kemudian melakukan penyulingan dengan menggunakan api besar pada tungku pembakaran, proses tersebut dilakukan secara sederhana dan berkelompok dimulai dari pukul 07.00 hingga 17.00

Pengaruh ekonomi adanya kegiatan penambangan minyak tidak begitu berpengaruh terhadap

²⁶ Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2006. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

²⁷ Ibrahim, Jabal. *Sosiologi Pedesaan*. 2003. Malang

²⁸ Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2006. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

kemamkuran masyarakat karena adanya sistem yang tidak menguntungkan para penambang yang mengakibatkan pengaruh kehidupan ekonomi sosial masyarakat tidak berubah dengan signifikan. Perubahan dari segi ekonomi para penambang yang tadinya tidak mempunyai pekerjaan memperoleh pekerjaan tetap, tingkat pencurian kayu di hutan pun berkurang. Sistem penambangan menekankan pada sikap gotong royong warga.

Saran

Kegiatan penambangan minyak merupakan suatu kegiatan yang memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dapat dilihat dengan adanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa Wonocolo, dan dengan adanya kegiatan penambangan sikap gotong royong antara para penambang semakin tinggi, tetapi disamping dampak positif adapun dampak negatif. Dampak negatif adalah kegiatan penambangan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan gas dan pengolahan logam. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya pencemaran lingkungan yakni pencemaran yang meliputi pencemaran air, pencemaran tanah dan pencemaran udara. Dampak negatif ini dapat mengakibatkan kesehatan buruk bagi warga masyarakat desa Wonocolo. Oleh karena itu perlunya diperhatikan kelestarian lingkungan walaupun dilakukan kegiatan penambangan. Serta perlunya diperhatikan aspek kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sehingga kesejahteraan masyarakat sekitar dapat terjamin

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

Tim Penelitian bisnis militer Bojonegoro. 2004. *“Bisnis Militer di Perusahaan Pengeboran Minyak Bojonegoro, Jawa Timur”*, www.kontras.org

Buku :

Anne Booth, William.J.O. Malley dan Anne Wederman (penyunting). 1998. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta :LP3ES.

Chaeruddin. *100 Tahun Perminyakan di Cepu*. 1994. Cepu:Pusat Pengembangan Tenaga Perminyakan dan Gas Bumi

Dwiyanto, Arif. 2007. *Perananan penambangan minyak tradisional dalam Membangun desa. (studikusus di DesaLedok, KecamatanSambong, KabupatenBlora)*. UniversitasDiponegoroSemarang : Semarang

Firmansyah, Setiyawan Erik 2009. *Pembuatan Flim Dokumenter Pertambangan Minyak Secara Tradisional dengan Judul “The Existence From Old Well*. Laporan Penelitian Surakarta : Universitas Sebelas Maret

Gottschalk, Louis. 1978. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto

Gootschalk, Louis (Terjemahan Nugroho N). *Mengerti Sejarah*. 1986. Jakarta:UI Press

Ibrahim, Jabal. *Sosiologi Pedesaan*. 2003.Malang Kapitan,F. *Gas*, 2004. Cepu: Dinas Humas Pertamina

Imam, Barrowi Ali 2012. *Pengelolaan sumber daya minyak dan gas bumi di Desa Semanggi, Kabupaten Blora (Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Tentang Minyak dan Gas Bumi dalam Perspektif Mashlahat)*. Laporan Penelitian. Semarang : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo

Kardjono. *Lembar Publikasi Ilmiah Pusdiklat Migas Proses Pembuatan Gas Sintesis*. 2007.Cepu:YKWM

Kasdi, Aminudin. *Memahami sejarah*. Surabaya: UNESA University press : Surabaya

Kristianti. *Minyak Bumi Eksplorasi, Eksploitasi, dan Produksi*. 2010.Yogyakarta:PT.Citra Aji Parama

Nurkhamim. 2002. *“Eksistensi dan Peluang Industri Pertambangan Ditengah Persoalan Multi Dimensi” dalam Masa Depan Industri PertambanganMenghadapi Realitas Baru: Buku Panduan*. Yogyakarta: Panitia Temu Profesi Tahunan XI Perhapi 2002 Yogyakarta 24-25 Oktober 2002

Rinawan, Rusman dan Harahap, Aswan. 2002. *“Mikro Ekonomi KUD Mekarjaya Penambang Emas Skala Kecil di Daerah Citambal, Desa Karang Layung, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat” dalamMasa Depan Industri Pertambangan Menghadapi Realitas Baru: BukuPanduan*. Yogyakarta: Panitia Temu Profesi Tahunan XI Perhapi 2002

Yogyakarta 24-25 Oktober 2002Duka Lara Penambang Minyak Tradisional <http://bloranet.com> Kehidupan Penambang Minyak Tradisional

Rochmaningrum, Fahmi. 2013. *Perkembangan Tambang Minyak Blok cepu dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Ledok tahun 1960-2004*. Laporan Penelitian. Semarang : Universitas Negeri Semarang

Sanusi, Bachrowi. *Potensi Ekonomi Migas Indonesia*. 2004. Jakarta: Rineka Cipta

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2006. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

Suhartono W. Pranoto. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Undblad, J Thomas. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. 2002. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Yudhanto. Yudhanto. 2011. *Strategi Perlawanan Petani Tambang Tradisional dalam Menjaga Kelangsungan Hidup di Tengah Rendahnya Timbal Jasa* Jurnal Fisip UMRAH Vol. I,

....., , 2006, “Basis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wonocolo Pasca Penambangan Minyak Secara Tradisional Terhadap Sumur-sumur Tua”, Laporan Penelitian. UGM : Yogyakarta

Artikel :

Diluar Rp 250 Ribu Per Drum., www.bojonegoro.go.id/index.php

Jeritan penambang minyak tradisional. www.detik.com

Mujib Rahman <http://www.gatra.com/2006-04-24/majalah/beli.php?pil>

Perbatasan Bojonegoro-Cepu. www.jawapos.com

Sumur minyak di Bojonegoro semburkan minyak www.mediaindonesiaonline.com

Rebutan ‘ngoreti’ Sumur Minyak Tua Peninggalan Belanda. [http:// www.antarjatim.com](http://www.antarjatim.com)

Sumur-sumur subsidi. <http://kompas-cetak/0004/09/foto/sumul6.htm>

Nasionalisasi usaha Pertambangan minyak di Indonesia. <http://basundoro.blog.unair.ac.id/2009/01/3>

Tinjauan historis yuridis terhadap pengusahaan pertambangan minyak bumi dan gas di indonesia <http://www.jdih.bpk.go.id/informasihukum>

Radar Bojonegoro edisi Rabu 3 Januari 2007. Halaman 26. Bojonegoro:Penerbit PT Bojonegoro Intermedia Press.Sunudyantoro. 2006. “Kilang Minyak Tradisional Bojonegoro Berhenti Operasi” dalam Tempo Interaktif edisi Kamis, 18 Mei 2006 (Download: 12 Agustus 2006). <http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2006/05/18/brk,20060518-77642,id.html>. INTERNET

